

**EVALUASI PURNA HUNI TAMAN KOTA UNIVERSITAS
HASANUDDIN**

***POST OCCUPANCY EVALUATION OF HASANUDDIN
UNIVERSITY URBAN PARK***

ETIWU

D042201010



**PROGRAM STUDI MAGISTER
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**EVALUASI PURNA HUNI TAMAN KOTA UNIVERSITAS
HASANUDDIN**

***POST OCCUPANCY EVALUATION OF HASANUDDIN
UNIVERSITY URBAN PARK***

ETIWU

D042201010



**PROGRAM STUDI MAGISTER
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

EVALUASI PURNA HUNI TAMAN KOTA UNIVERSITAS

HASANUDDIN

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Teknik Arsitektur

Disusun dan Diajukan Oleh

Etiwu

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

EVALUASI PURNA HUNI TAMAN KOTA UNIVERSITAS HASANUDDIN

Disusun dan Diajukan Oleh

ETIWU

Nomor Pokok: D042201010

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 28/6/2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D.

NIP. 19690304 199903 1 004

Pembimbing Pendamping,



Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D.

NIP. 19700804 199702 2 001

Pt. Ketua Program Studi Magister
Departemen Arsitektur



Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT.

NIP. 19690612 199802 1 001

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT.

NIP. 19730926 200012 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Etiwu

Nomor Mahasiswa : D042201010

Program Studi : Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juni 2022

Yang menyatakan,



ETIWU

PRAKATA

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin dan limpahan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “**Evaluasi Purna Huni Taman Kota Universitas Hasanuddin**” dalam Program Magister Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Penulisan tesis ini sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Magister Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Tesis ini dibuat untuk menjadi bahan kajian teori mengenai evaluasi purna huni taman kota, khususnya Taman Kota Universitas Hasanuddin.

Selama penyusunan tesis, tentunya terdapat berbagai hambatan, namun berkat dukungan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebaik-baiknya. Oleh karena itu, secara khusus mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yang teristimewa Bapak **Ir. Nadji Palemmui Shima** dan Ibu **Pameneri Nadji**, yang penuh kasih sayang dan ketulusan telah melahirkan, membesarkan, membimbing, mengayomi dan memberikan segala bentuk dukungan kepada penulis.
2. Bapak **Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D.**, dan Ibu **Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D.**, selaku pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya.
3. Bapak **Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT.**, Ibu **Ir. Ria Wikantari R, M. Arch., Ph.D.**, dan Ibu **Dr. Ir. Nurul Nadjmi, ST.**,

MT., selaku penguji yang telah memberikan ilmu, masukan, dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan.

4. Seluruh **Dosen** dan **Staf** Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah mempermudah proses administrasi dan memberikan bantuannya selama penulis menimba ilmu di Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
5. Teman-teman Pascasarjana Teknik Arsitektur khususnya angkatan 2020 yang telah memberikan bantuan dan dukungannya.
6. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini.
7. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini, terdapat banyak kekurangan mengingat keterbatasan waktu dan kapasitas penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kebaikan tesis ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang arsitektur.

Gowa, April 2022

Etiwu

ABSTRAK

ETIWU. EVALUASI PURNA HUNI TAMAN KOTA UNIVERSITAS HASANUDDIN, (dibimbing oleh Abdul Mufti Radja dan Afifah Harisah)

Taman Kota merupakan salah satu ruang terbuka publik yang berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan di tengah perkotaan. Keberhasilan suatu ruang terbuka publik dipengaruhi oleh kriteria–kriteria ideal seperti interaksi sosial yang terjadi, aktivitas yang terjadi, tempat yang aksesibel, serta tempat yang nyaman dan menarik untuk dikunjungi. Taman Kota Universitas Hasanuddin menjadi salah satu taman kota dan dikenal sebagai paru–paru Kota Makassar. Evaluasi purna huni Taman Kota Universitas Hasanuddin dilakukan berdasarkan kriteria ideal ruang terbuka publik menurut Kathleen Madden dan Project for Public Space yaitu (a) Sociability; (b) Uses and Activities; (c) Access and Linkages; serta (d) Comfort and Image. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi kondisi Taman Kota Universitas Hasanuddin berdasarkan kriteria ideal ruang terbuka publik menurut Madden dan Project for Public Space; (2) Menjelaskan pengaruh perilaku pengunjung dengan kondisi Taman Kota Universitas Hasanuddin. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma rasionalisme. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis pemetaan perilaku (place centered mapping), teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data yang terdiri atas pengamatan, wawancara, dan data sekunder. Hasil temuan dan pembahasan menunjukkan bahwa kondisi Taman Kota Universitas Hasanuddin berdasarkan kriteria ideal ruang terbuka publik menurut Madden dan Project for Public Space, beberapa aspek intangibles dan aspek measurements belum sesuai kriteria. Perilaku pengunjung yang terjadi pada taman kota dipengaruhi oleh kondisi fasilitas dan atribut taman yang ada seperti perilaku berparkir pengunjung, perilaku kebersihan lingkungan pengunjung dan perilaku kewaspadaan pengunjung.

Kata Kunci: Kriteria ideal ruang terbuka publik, evaluasi purna huni, taman kota, perilaku pengunjung

ABSTRACT

ETIWU. POST OCCUPANCY EVALUATION OF HASANUDDIN UNIVERSITY URBAN PARK, (supervised by Abdul Mufti Radja and Afifah Harisah)

Urban Park is one of the public open spaces that play a role in preserving the environment in the middle of the city. The key of a public open space is influenced by a few ideal criterias such as social interactions that occur, activities, accessible places, as well as comfortable and interesting places to visit. Hasanuddin University Urban Park is one of the urban parks that is known as the lungs of Makassar City. The post-occupancy evaluation of the Hasanuddin University urban park was carried out based on the ideal criterias for public open space according to Kathleen Madden and Project for Public Space such as, (a) Sociability; (b) Uses and Activities; (c) Access and Linkages; and (d) Comfort and Image. This study aims to (1) Identify the condition of the Hasanuddin University Urban Park based on the ideal criterias for public open space according to Kathleen Madden and Project for Public Space; (2) Describe the influence of visitor behavior refer to the condition of Hasanuddin University Urban Park. This research is a qualitative research with rationalism paradigm. This study uses a descriptive analysis methods and a behavioral mapping analysis methods (place centered mapping), the data collection techniques is using data triangulation which is consisting of observations, interviews, and secondary data. The result and discussion shows that the condition of the Hasanuddin University Urban Park refer to the ideal criteria for public open space according to Kathleen Madden and Project for Public Space, is some aspects of intangibles and aspects of measurements have not met the criteria. Visitor behavior that occurs in urban parks is influenced by the condition of existing park facilities and attributes such as visitor parking behavior, visitor environmental hygiene behavior and visitor alert behavior.

Keywords: Ideal criteria for public open space, evaluation of post-occupancy, urban parks, visitor behavior

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Teoritik	9
1. Ruang Terbuka.....	9
2. Kriteria Ideal Ruang Terbuka Publik.....	16
3. Perilaku Pengunjung Ruang Terbuka Publik	26
4. Taman Kota	31
5. Evaluasi Purna Huni (EPH).....	34

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Konseptual	47
BAB III.....	48
METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Paradigma Penelitian	48
C. Metode Penelitian.....	49
D. Lokasi Penelitian.....	50
E. Waktu Penelitian	51
F. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Data	51
G. Teknik Pengumpulan Data	52
H. Teknik Analisis Data	53
I. Teknik Keabsahan Data	55
J. Alur Penelitian.....	57
K. Jadwal Kegiatan Penelitian	59
BAB IV	60
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Deskripsi Pengamatan Taman Kota Universitas Hasanuddin	60
3. Data Pengamatan Fisik.....	60
4. Data Pengamatan Pemetaan Perilaku (<i>Behaviour Mapping</i>).....	67
B. Kondisi Taman Kota Universitas Hasanuddin Berdasarkan Kriteria Ideal Ruang Terbuka Publik.....	85
1. <i>Sociability</i>	86
2. <i>Uses and Activities</i>	90
3. <i>Access and Linkages</i>	94
4. <i>Comfort and Image</i>	99

C. Hubungan Timbal Balik antara Pengunjung dengan Kondisi Taman Kota Universitas Hasanuddin	103
D. Strategi dalam Peningkatan Kualitas Taman Kota Universitas Hasanuddin	110
BAB V	113
PENUTUP	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran dan Rekomendasi.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Welcome Area Taman Kota Unhas	3
Gambar 2 Tampak Samping Welcome Area Taman Kota Unhas	4
Gambar 3 Area Wetland di Taman Kota Unhas	4
Gambar 4 Kondisi Taman Kota Unhas.....	5
Gambar 5 Vegetasi Taman Kota.....	13
Gambar 6 Taman Pelangi.....	14
Gambar 7 Alun-Alun Kota Wisata Batu	14
Gambar 8 Taman Persahabatan di Surabaya	15
Gambar 9 Social Distancing ala Taman Domino di Williamsburg, Brooklyn	16
Gambar 10 Kriteria Ideal Ruang Terbuka Publik Menurut Kathleen Madden dan Project for Public Space, Inc.	19
Gambar 11 Contoh Pemetaan Perilaku dengan Place-centered Mapping	30
Gambar 12 Contoh Pemetaan Perilaku dengan Person-centered Mapping	31
Gambar 13 Taman Balai Kota di Bandung.....	32
Gambar 14 Kerangka Konseptual.....	47
Gambar 15 Peta Pulau Sulawesi dan Peta Kota Makassar.....	50
Gambar 16 Lokasi Taman Kota Unhas	50
Gambar 17 Alur Penelitian.....	59
Gambar 18 Zonasi Area Taman Kota Unhas	61
Gambar 19 Kondisi Fisik Area Taman Kota Unhas.....	62
Gambar 20 Pengunjung Individu Pada Hari Senin Pukul 09.00	70
Gambar 21 Pengunjung Kelompok Pada Hari Senin Pukul 11.00.....	70
Gambar 22 Pengunjung Kelompok Pada Hari Senin Pukul 12.00.....	71
Gambar 23 Pengunjung Kelompok Pada Hari Senin Pukul 14.00.....	71
Gambar 24 Pengunjung Kelompok Pada Hari Senin Pukul 16.00.....	72

Gambar 25 Pengunjung Individu dan Pengunjung Kelompok Pada Hari Kamis Pukul 10.00.....	73
Gambar 26 Pengunjung Individu dan Pengunjung Kelompok Pada Hari Kamis Pukul 12.00.....	74
Gambar 27 Pengunjung Kelompok Pada Hari Kamis Pukul 13.00	74
Gambar 28 Pengunjung Kelompok Pada Hari Kamis Pukul 15.00	75
Gambar 29 Pengunjung Kelompok Pada Hari Sabtu Pukul 15.00.....	76
Gambar 30 Pengunjung Kelompok dan Pengunjung Individu Pada Hari Sabtu Pukul 16.00	77
Gambar 31 Pengunjung Kelompok Pada Hari Minggu Pukul 15.00	78
Gambar 32 Pengunjung Kelompok Pada Hari Minggu Pukul 16.00	78
Gambar 33 Rata-Rata Jumlah Pengunjung Pada Waktu Pagi Hari.....	79
Gambar 34 Rata-Rata Jumlah Pengunjung Pada Waktu Siang Hari.....	80
Gambar 35 Rata-Rata Jumlah Pengunjung Pada Waktu Sore Hari	81
Gambar 36 Pola Sirkulasi 1 Pengunjung	82
Gambar 37 Pola Sirkulasi 2 Pengunjung	83
Gambar 38 Pola Sirkulasi 3 Pengunjung	84
Gambar 39 Pola Sirkulasi 4 Pengunjung	84
Gambar 40 Kriteria Ideal Sociability	86
Gambar 41 Kesesuaian Kriteria Sociability dengan Taman Kota Unhas ..	88
Gambar 42 Kriteria Ideal Uses and Activities	90
Gambar 43 Papan Informasi Peraturan Taman Kota Universitas Hasanuddin	92
Gambar 44 Kesesuaian Kriteria Uses and Activities dengan Taman Kota Unhas	93
Gambar 45 Kriteria Ideal Access and Linkages	94
Gambar 46 Kondisi Jalur Pejalan Kaki Area Wetland, Courtyard dan Amphitheatre	95
Gambar 47 Kondisi Jalur Pejalan Kaki Area Infinite Bridge dan Pedestrian Hall	96
Gambar 48 Kondisi Ruang Parkir Kendaraan	97

Gambar 49 Kesesuaian Kriteria Access and Linkages dengan Taman Kota Unhas	98
Gambar 50 Kriteria Ideal Comfort and Image.....	100
Gambar 51 Suasana Taman Kota Unhas	101
Gambar 52 Kesesuaian Kriteria Comfort and Image dengan Taman Kota Unhas	102
Gambar 53 Perilaku Berparkir Pengunjung di Pinggir Jalan.....	106
Gambar 54 Perilaku Membuang Sampah	108
Gambar 55 Perilaku Kewaspadaan Pengunjung Terhadap Fasilitas Taman	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 2 Jadwal Kegiatan Penelitian	59
Tabel 3 Data Pengamatan Kondisi Fisik Pada Area Entrance Taman Kota Unhas	63
Tabel 4 Data Pengamatan Kondisi Fisik Pada Area Pedestrian Hall Taman Kota Unhas.....	64
Tabel 5 Data Pengamatan Kondisi Fisik Pada Area Infinite Bridge Taman Kota Unhas.....	65
Tabel 6 Data Pengamatan Kondisi Fisik Pada Area Courtyard dan Amphitheatre Taman Kota Unhas	66
Tabel 7 Data Pengamatan Kondisi Fisik Pada Area Wetland Taman Kota Unhas	67
Tabel 8 Pengunjung Taman Pada Hari Senin	68
Tabel 9 Pengunjung Taman Pada Hari Kamis	72
Tabel 10 Pengunjung Taman Pada Hari Sabtu.....	75
Tabel 11 Pengunjung Taman Pada Hari Minggu	77
Tabel 12 Strategi Rekomendasi Peningkatan Kualitas Taman Kota Universitas Hasanuddin	111
Tabel 13 Pemetaan Perilaku Rata–Rata Jumlah Pengunjung Pada Hari Kerja	122
Tabel 14 Pemetaan Perilaku Rata–Rata Jumlah Pengunjung Pada Hari Libur.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada kawasan perkotaan, lingkungan tidak hanya terdiri atas bangunan saja tetapi juga terdiri atas ruang yang tanpa bangunan atau ruang terbuka. Ruang terbuka hadir untuk menjadi ekologis suatu lingkungan dan ruang terbuka dapat menyelaraskan antara area yang terbangun dan area yang tidak terbangun. Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, ruang terbuka adalah ruang–ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, menyebutkan bahwa pengertian RTH adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau merupakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai wadah untuk menampung aktivitas bersama di udara terbuka yang

memungkinkan terjadi adanya interaksi sosial antar masyarakat. Keberadaan RTH merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk lingkungan kota yang nyaman, indah dan sehat.

Kriteria ideal suatu ruang terbuka publik memiliki empat kriteria antara lain: (1) *sociability*, yaitu dapat menciptakan suasana yang ramah dalam berinteraksi sosial antar individu; (2) *uses and activities*, yaitu dapat menampung aktivitas di udara terbuka seperti berolahraga, bersantai, bertamasya, jalan santai, dan sebagainya; (3) *access and linkages*, yaitu memiliki akses dan lalu lintas yang baik, fasilitas-fasilitas yang memadai seperti jalur pejalan kaki, jalur taman, tempat duduk, ketersediaan parkir; (4) *comfort and image*, yaitu nyaman, sejuk, bersih, sehat dan memiliki visual yang baik, (dalam Kathleen Madden dan *Project for Public Spaces, Inc.*, 2000). Selain keempat kriteria diatas, keberhasilan ruang terbuka publik juga dapat dipengaruhi oleh perilaku pengunjung yang dinikmati sebagai pengguna ruang tersebut.

Universitas Hasanuddin merupakan salah satu perguruan tinggi negeri besar pada kawasan Indonesia Timur yang terletak di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin yang kemudian disingkat Unhas berdiri sejak 10 September 1956 di Baraya, kemudian tahun 1980-an, Unhas dipindahkan ke Tamalanrea hingga saat ini. Kampus Tamalanrea Unhas yang menempati area seluas 220 hektar di Tamalanrea memiliki berbagai fasilitas. Selain berfungsi sebagai ruang pendidikan, juga menjadi salah satu area ruang terbuka hijau yang

kemudian dikenal sebagai Taman Kota Unhas. Sebelumnya, Taman Kota Unhas merupakan area penangkaran rusa yang dipindahkan pada bagian belakang berhadapan dengan gedung pascasarjana. Kemudian tahun 2017, Taman Kota Unhas pada bagian *welcome area* hadir dengan desainnya yang cukup unik dan menarik perhatian masyarakat untuk menjadi salah satu destinasi tempat bersantai dan melakukan aktivitas diluar ruangan.



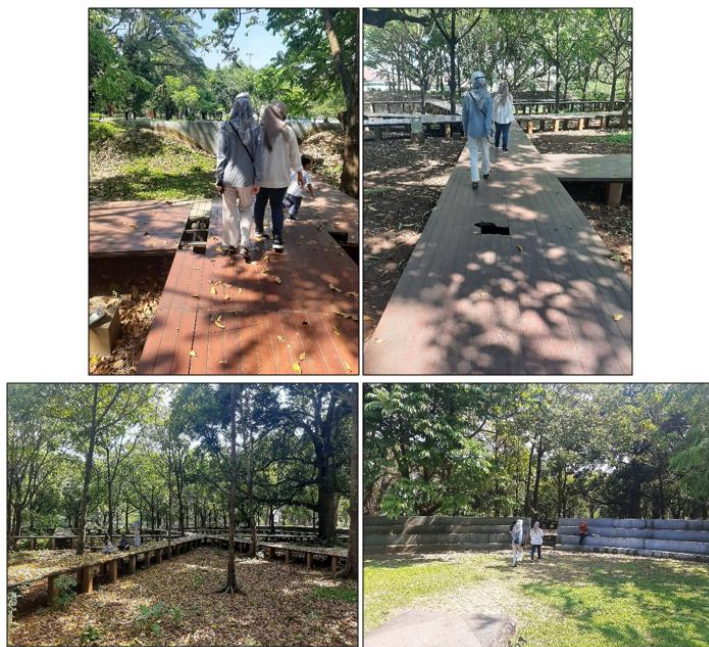
Gambar 1 Welcome Area Taman Kota Unhas

Taman Kota Unhas menjadi salah satu fasilitas ruang terbuka hijau yang terdapat pada bagian *welcome area* yang menjadi jalur utama yang dilalui untuk berkunjung ke kampus Unhas dimana jalurnya dimulai dari pintu gerbang atau pintu satu. Taman Kota Unhas sebagai *welcome area*, berperan strategis dalam meningkatkan minat dan apresiasi pengunjung terhadap suatu daerah juga sebagai pengarah, dapat mengarahkan pengunjung untuk masuk ke dalam suatu daerah atau

kawasan. Sehingga Taman Kota Unhas ini bersifat publik dan dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat.



Gambar 2 Tampak Samping Welcome Area Taman Kota Unhas



Gambar 3 Area Wetland di Taman Kota Unhas

Dalam kutipan keterangan tertulis Biro Komunikasi Publik Kementerian PUPR pada Minggu 5 November 2017, Menteri PUPR Basuki Hadimuljono menyebutkan ruang terbuka hijau kampus Unhas yang memiliki luas sekitar 2,4 hektar merupakan salah satu kawasan

hutan kota dan dikenal sebagai paru-paru Kota Makassar. Dalam Carmona, dkk, 2003, ruang terbuka publik yang baik, ditandai dengan ketertarikan masyarakat untuk memanfaatkannya dan juga ditunjukkan dengan kemudahan mengunjunginya. Sehingga RTH juga dapat dijadikan sebagai ruang terbuka publik yang dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang sejalan dengan kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan bersama (Siahaan, 2010). Oleh karena itu, sebagai ruang terbuka hijau publik, Taman Kota Unhas diharapkan dapat menjadi wadah untuk aktivitas bersama baik itu aktivitas berkumpul ataupun bersantai, aktivitas belajar diluar ruangan, maupun aktivitas olahraga.



Gambar 4 Kondisi Taman Kota Unhas

Taman kota yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau, penting dalam menjaga kualitas taman kota tersebut baik itu dari segi keamanan, kenyamanan, keindahan, dan juga kebersihan. Idealnya sebuah taman kota juga berpengaruh terhadap perilaku pengunjung termasuk bagaimana pengunjung memperlakukan taman kota tersebut agar tetap terjaga kualitasnya.

Taman Kota Unhas sebagai ruang terbuka hijau publik memiliki fungsi yang esensial bagi masyarakat perkotaan. Agar taman kota tersebut dapat dinikmati dalam jangka panjang dan digunakan oleh masyarakat diperlukan perancangan yang baik dan berkelanjutan dengan lingkungan sekitar serta perilaku pengunjung terhadap lingkungan sekitar. Untuk menjaga keberlangsungannya, diperlukan evaluasi secara periodik dalam mengidentifikasi permasalahan dan menyusun strategi keberlanjutan.

B. Rumusan Masalah

Menurut Kathleen Madden dan *Project for Public Space, Inc.* (2000), keberhasilan ruang terbuka publik memenuhi empat kriteria ideal sebagai berikut: (1) *Sociability*; (2) *Uses and Activities*; (3) *Access and Linkages*; dan (4) *Comfort and Image*. Berdasarkan empat kriteria tersebut, rumusan masalah dalam Evaluasi Purna Huni Taman Kota Universitas Hasanuddin antara lain:

1. Bagaimana kesesuaian kondisi Taman Kota Universitas Hasanuddin ditinjau dari kriteria ideal ruang terbuka publik menurut Kathleen Madden dan *Project for Public Space* (2000)?
2. Bagaimana hubungan timbal balik antara perilaku pengunjung dengan kondisi Taman Kota Universitas Hasanuddin?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan kesesuaian kondisi Taman Kota Universitas Hasanuddin ditinjau dari kriteria ideal ruang terbuka publik menurut Kathleen Madden dan *Project for Public Space* (2000).
- b. Menjelaskan hubungan timbal balik antara perilaku pengunjung dengan kondisi Taman Kota Universitas Hasanuddin.

2. Manfaat Penelitian

Sebagai referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam perencanaan taman kota dari aspek fisik dan aspek nonfisik.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup lingkup pembahasan dan batasan objek, dan lingkup area yang akan diteliti, adalah sebagai berikut:

1. Lingkup Pembahasan dan Batasan Objek

- a. Aspek fisik berupa identifikasi kriteria ideal ruang terbuka publik menurut *Project for Public Space* pada Taman Kota Universitas Hasanuddin, antara lain:
 - 1) *Sociability* (Sosiabilitas)
 - 2) *Uses and Activities* (Penggunaan dan Aktivitas)
 - 3) *Access and Linkages* (Akses dan Konektivitas)
 - 4) *Comfort and Image* (Kenyamanan dan Visual)

b. Aspek nonfisik berupa perilaku pengunjung pada Taman Kota Universitas Hasanuddin.

2. Lingkup Area

Lingkup area penelitian ini dibatasi pada ruang terbuka terbuka publik pada *welcome area* hingga ke batas danau pada jalur utama pintu masuk kampus Universitas Hasanuddin.

E. Sistematika Pembahasan

Bagian Pertama adalah pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan ruang lingkup penelitian.

Bagian Kedua adalah tinjauan teori yang mengemukakan teori-teori yang terkait dengan penelitian antara lain tinjauan teori tentang ruang terbuka, tinjauan teori kriteria ideal ruang terbuka publik, tinjauan teori taman kota dan tinjauan teori evaluasi purna huni.

Bagian Ketiga adalah metode penelitian yang membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis dan metode penelitian, paradigma penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, populasi, sampel dan teknik sampling data, alur penelitian, dan jadwal kegiatan penelitian.

Bagian Keempat adalah temuan dan pembahasan penelitian berdasarkan rumusan masalah.

Bagian Kelima adalah kesimpulan keseluruhan hasil penelitian dan rekomendasi terkait keberlanjutan taman kota.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritik

1. Ruang Terbuka

a. Pengertian Ruang Terbuka

Dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 pengertian ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

“Ruang adalah sistem lingkungan binaan terkecil yang didalamnya sebagian besar berupa aktivitas manusia modern. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap baik oleh unsur yang permanen ataupun tidak permanen. Dalam kaitannya dengan manusia, ruang dipengaruhi oleh perilaku manusia terkait fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut. Sehingga disimpulkan bahwa ada dua macam ruang yang dapat memengaruhi perilaku yaitu pertama, ruang yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan tertentu; kedua, ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel” (Haryadi dan B. Setiawan, 2010).

Ruang terbuka merupakan wadah bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya untuk dapat hidup dan berkembang secara berkelanjutan. Bagi masyarakat kota, ruang terbuka diperuntukkan untuk aktivitas bersama di udara terbuka yang dapat memberikan tempat untuk berinteraksi bagi seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya.

“Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat, baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang terbuka itu sendiri dapat berbentuk jalan, trotoar, dan ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan, dan sebagainya” (Rustam Hakim, 2012). “Selanjutnya, Stephen Carr menyatakan ruang publik harus bersifat responsif, demokratis dan bermakna. Ruang yang responsive berarti harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Ruang yang demokratis berarti ruang publik yang harus dimanfaatkan masyarakat umum tanpa perbedaan sosial, ekonomi, budaya, terutama ruang yang dijangkau bagi warga dengan berbagai kondisi fisik, termasuk para penyandang disabilitas dan lansia” (Rustam Hakim, 2012).

b. Ruang Terbuka Ditinjau Dari Bentuk Fisik

Ruang terbuka dapat ditinjau dari bentuk fisiknya yang terdiri atas Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Binaan (RTB), (Rustam Hakim, 2012) antara lain:

1) Ruang Terbuka Hijau

Dalam Permen PU No. 12/PRT/M/2009, ruang terbuka publik terdiri atas Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Ruang terbuka hijau dalam perkotaan merupakan bagian dari ruang-ruang terbuka pada wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik atau introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya, dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakat kota. Ruang terbuka non hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (jalan dan trotoar) dan ruang terbuka biru yang berupa permukaan sungai dan danau.

Dalam undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, perencanaan tata ruang wilayah kota memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang luas minimalnya sebesar 30% dari luas wilayah kota (perbandingan 70%:30%). RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami yang berupa habitat liar alami, kawasan lindung, dan taman-taman nasional, dan RTH non alami atau

binaan yang seperti taman, lapangan olah raga, dan kebun bunga.

Ruang Terbuka Hijau terdiri atas Ruang Terbuka Hijau Lindung (RTHL) dan Ruang Terbuka Hijau Binaan (RTH Binaan). Ruang Terbuka Hijau Lindung (RTHL) merupakan ruang atau kawasan yang lebih luas, memiliki bentuk areal memanjang dan atau mengelompok dan bersifat terbuka atau umum dengan didominasi tanaman yang tumbuh secara alami atau tanaman budidaya. Contoh RTHL adalah cagar alam daratan dan kepulauan, hutan lindung, daerah pertanian, persawahan, hutan wisata, hutan bakau, dan sebagainya. Sedangkan Ruang Terbuka Hijau Binaan (RTH Binaan) merupakan ruang yang lebih luas, memiliki bentuk areal memanjang dan atau mengelompok dan bersifat terbuka atau umum, dengan permukaan tanah didominasi oleh perkerasan buatan dan sebagian kecil tanaman. Fungsi RTH Binaan untuk menciptakan keseimbangan antara ruang terbangun dan ruang terbuka hijau yang merupakan paru-paru kota, peresapan air, dan pencegahan polusi.

Pedoman Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum Tahun 2007, menyebutkan bahwa fungsi ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

a) Fungsi Ekologi

Tumbuhan–tumbuhan yang ada di taman selain untuk memperindah taman, juga berfungsi sebagai filter udara kotor yang ada di sekitar taman tersebut. Selain itu juga untuk menjaga ekosistem alam seperti burung, kupu-kupu dan makhluk kecil lainnya. Oleh karena itu secara tidak langsung taman juga berperan penting dalam menjaga lingkungan hidup di sekitar taman tersebut. Juga, dengan adanya tumbuhan, dapat mereduksi kebisingan dari padatnya lalu lintas kota di sekitar taman tersebut.



Gambar 5 Vegetasi Taman Kota
(Sumber: Google Images, 2021)

b) Fungsi Estetika

Taman Pelangi di Kota Surabaya, Alun–Alun Kota Wisata Batu di Kota Batu Malang, Taman Juanda di Bandung dan lain sebagainya, taman kota tersebut tanpa disadari menciptakan identitas suatu kota yang mudah dikenal oleh keindahan tamannya. Selain sarana dan prasarana yang memadai, jenis tanaman, tata ruang dan tata vegetasi menjadi beberapa pertimbangan agar taman

kota memiliki daya tarik sendiri pada setiap individu untuk mengunjungi taman tersebut.



Gambar 6 Taman Pelangi
(Sumber: Google Images, 2021)



Gambar 7 Alun-Alun Kota Wisata Batu
(Sumber: Google Images, 2021)

c) Fungsi Kesehatan

Lingkungan yang bersih, tanaman yang rindang, bunga yang menawan, udara yang sejuk dan tempat yang nyaman dapat menciptakan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang lelah dan berhenti sejenak dari segala aktivitas pekerjaan yang menjenuhkan. Selain itu, diperlukan sarana dan prasarana untuk dapat melakukan aktivitas olahraga ringan, misalnya jalan santai, *jogging*, dan senam. Sehingga sebuah taman secara tidak

langsung membantu kita untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani.



Gambar 8 Taman Persahabatan di Surabaya
(Sumber: Google Images, 2021)

d) Fungsi Rekreasi

Ruang terbuka hijau juga berfungsi sebagai tempat rekreasi, khususnya bagi wisatawan pencinta alam. Kawasan perkotaan yang berisi bangunan tinggi dan lalu lintas, serta jadwal pekerjaan yang padat, yang jauh akan pegunungan, menjadikan ruang terbuka hijau atau taman kota sebagai destinasi simpel untuk tempat berekreasi.



Gambar 9 *Social Distancing* ala Taman Domino di Williamsburg, Brooklyn (Sumber: Google Images, 2021)

2) Ruang Terbuka Binaan (Publik dan Privat)

Ruang Terbuka Binaan terdiri atas Ruang Terbuka Binaan Publik (RTBPU) dan Ruang Terbuka Binaan Privat RTBPV). Ruang Terbuka Binaan Publik merupakan ruang yang luas, memiliki bentuk areal memanjang dan atau mengelompok yang bersifat umum dengan permukaan tanah didominasi perkerasan, seperti ruang jalan, kawasan bandar udara, parkir, daerah rekreasi/wisata, dan sebagainya.

Ruang Terbuka Binaan Privat merupakan ruang yang luas, memiliki bentuk areal memanjang dan atau mengelompok yang bersifat terbatas atau pribadi, seperti halaman rumah.

2. Kriteria Ideal Ruang Terbuka Publik

A great neighborhood is a friendly neighborhood merupakan salah satu kutipan pada sebuah buku berjudul *“The Great*

Neighborhood Book: A Do it Yourself Guide to Placemaking”, (Walljasper, Jay dan *Project for Public Spaces, Inc.* 2007). Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai lingkungan merupakan dasar peradaban manusia dan saling bergantung satu sama lain dan bagaimana lingkungan tersebut dapat dibentuk oleh manusia itu sendiri. Lingkungan yang ada di kota, pinggiran kota, desa atau kota-kota kecil adalah tingkat organisasi sosial dimana orang berinteraksi dengan alami. Manusia dapat menciptakan dan menentukan lingkungan seperti apa yang akan mereka tempati. Dalam masyarakat kota, manusia menggunakan ruang terbuka sebagai wahana untuk beraktivitas di luar bangunan.

Menurut *Project for Public Spaces, Inc.* (2007) dalam buku *The Great Neighborhood Book: A Do it Yourself Guide to Placemaking*, terdapat empat karakteristik dasar untuk menyatakan bahwa sebuah tempat yang baik, antara lain:

a. *Good places promote sociability*

Tempat yang menawarkan interaksi sosial. Tempat ini dapat menyediakan kenyamanan dan keamanan untuk melakukan aktivitas sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga dapat mengajak orang yang kita kenal, baik itu keluarga, teman, maupun rekan kerja untuk melakukan suatu pertemuan di tempat tersebut.

b. Good places offer lots of things to do

Tempat yang menawarkan banyak hal untuk dilakukan. Tempat yang paling kita senangi adalah tempat dimana kita dapat melakukan berbagai jenis aktivitas, tidak hanya sekedar duduk dan melihat saja.

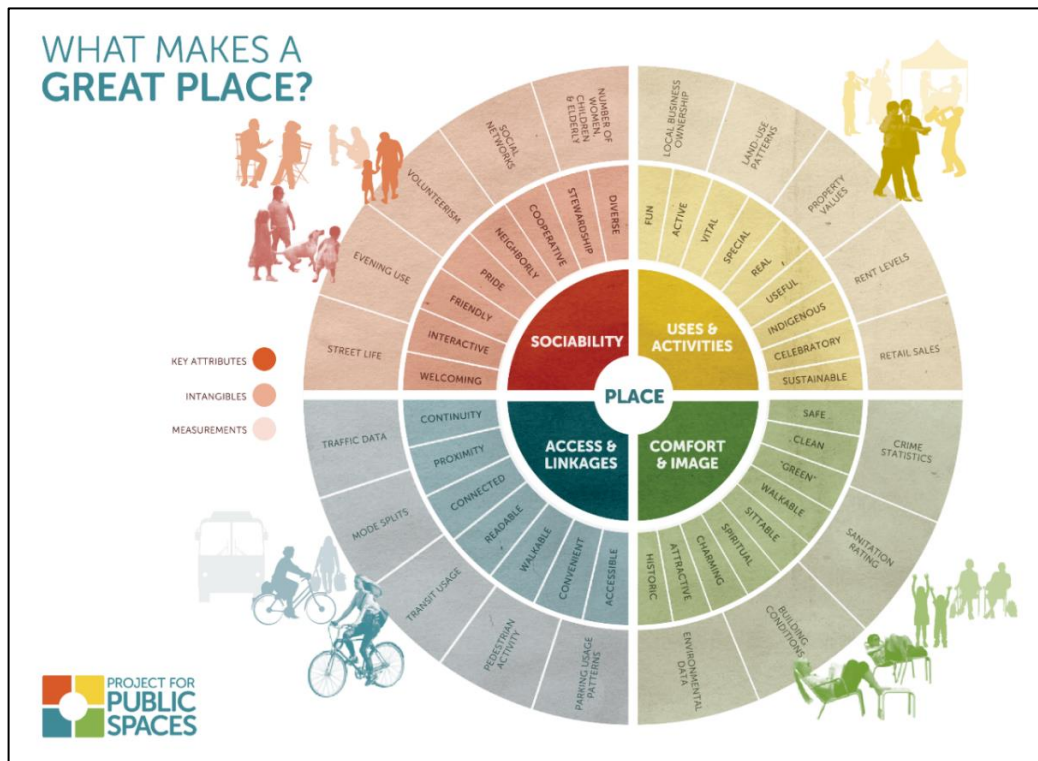
c. Good places are comfortable and attractive

Tempat yang nyaman dan menarik. Tempat yang menyediakan pemandangan yang indah dan suasana nyaman. Hal ini dapat ditemukan pada suatu tempat seperti taman dengan beragam jenis dan warna bunga, pohon yang rindang, udara yang segar, bangku taman yang nyaman, lampu taman yang menghiasi dimalam hari dan lain sebagainya.

d. Good places are accessible.

Tempat yang aksesibel. Tempat ini memiliki akses yang mudah oleh berbagai kalangan, tidak terbatas waktu dan golongan. Selain itu, jarak juga berpengaruh seperti lokasi parkir dengan lokasi tersebut.

Project for Public Spaces kemudian menggambarkan empat kriteria ideal ruang publik dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 10 Kriteria Ideal Ruang Terbuka Publik Menurut Kathleen Madden dan *Project for Public Space, Inc.* (Sumber: <https://www.pps.org/>, 2016)

Pada diagram di atas terdapat tiga lapis lingkaran yang memiliki maksud yang berbeda. Pada lingkaran lapis pertama menggambarkan empat kriteria ideal ruang publik yaitu *Sociability*, *Uses & Activities*, *Access & Linkages*, serta *Comfort & Image*. Pada lingkaran lapis kedua menggambarkan jenis sifat atau aspek *intangibles* (tidak terukur/tidak dapat diraba). Sedangkan pada lingkaran lapis terluar menggambarkan aspek kuantitatif yang dapat diukur dengan statistik ataupun penelitian, (Kathleen Madden dan *Project for Public Spaces*, 2000).

Ruang publik dapat dikatakan ideal apabila memenuhi kriteria, (Kathleen Madden dan *Project for Public Spaces*, 2000) sebagai berikut:

a. *Sociability* (Sosiabilitas)

Ruang publik yang baik memiliki nilai sosial dimana setiap individu dapat bertemu, saling menyapa, berinteraksi dengan orang asing dengan perasaan yang nyaman dan aman karena lingkungan yang nyaman dan aman juga. Ideal ruang publik mampu menciptakan dan menumbuhkan aktivitas sosial. Berikut beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam mengukur *sociability*, seperti:

- 1) Area memberikan kesan ramah, nyaman, aman, interaktif, *welcoming*.
- 2) Jumlah orang yang berkunjung baik itu individu maupun berkelompok.
- 3) Usia pengunjung.
- 4) Emosi atau perasaan yang terlihat ketika berkunjung (dapat dilihat dari mimik wajah dan tingkah laku seseorang, apakah orang tersebut tersenyum, tertawa, atau murung).
- 5) Interaksi individu antar individu lainnya baik dengan kenalan, kerabat, keluarga maupun orang asing.
- 6) Penggunaan pada fasilitas taman (seperti tempat duduk).

b. *Uses and Activities* (Penggunaan dan Aktivitas)

Ruang publik yang baik dapat menumbuhkan aktivitas pengunjung. Aktivitas yang tercipta dapat memberikan alasan mengapa individu perlu datang ke tempat tersebut dan dapat berkunjung kembali. Berikut beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam mengukur *uses and activities*, seperti:

- 1) Jumlah orang yang berkunjung baik itu individu maupun berkelompok.
- 2) Usia pengunjung.
- 3) Jenis dan jumlah kegiatan yang terjadi.
- 4) Fasilitas umum seperti parkir, toilet, tempat makan/minum, tempat ibadah, tempat olahraga/*jogging area*.
- 5) Pola tatanan ruang dari parkir, pintu masuk, jalur pejalan, area bangku taman, area tempat sampah hingga ke area taman.
- 6) Area terasa lapang dan tidak sesak.
- 7) *Focal point area* atau *spot view*.

Menurut Zhang dan Lawson (2009), aktivitas sosial merupakan kegiatan yang membutuhkan kehadiran orang lain seperti perbincangan santai di pinggir jalan, bertatap muka maupun kegiatan anak-anak bermain di taman kota. Penanganan suatu ruang terbuka publik yang kreatif dapat mendukung terbentuknya aktivitas sosial antara orang yang tidak saling mengenal sebelumnya (orang asing). Kegiatan-kegiatan kreatif

seperti pementasan kesenian, olahraga, acara sosial lainnya yang diselenggarakan di ruang terbuka (baik yang bertujuan komersial maupun non-komersial) dapat mendorong masyarakat untuk saling berbincang atau sekedar saling mengomentari kegiatan tersebut.

Dalam Zhang dan Lawson (2009), Gehl membagi aktivitas di ruang terbuka (*outdoor*) dalam tiga kategori, antara lain:

1) Aktivitas Penting

Aktivitas penting yang dimaksud ialah kegiatan rutin yang harus dilaksanakan dalam segala kondisi yang dimiliki setiap orang, seperti bekerja, bersekolah, berbelanja, dan juga aktivitas dalam sistem pergerakan seperti berjalan menuju tempat bekerja, menuju halte bus, dan lain sebagainya.

2) Aktivitas Pilihan

Aktivitas pilihan berupa aktivitas yang memiliki tingkat prioritas di bawah aktivitas penting. Kita dapat memilih untuk berjalan santai pada sore hari atau menanggukannya apabila hari tidak cerah. Oleh karena itu, pilihan untuk melakukan aktivitas ini tergantung pada kondisi lingkungan.

3) Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial lebih menekankan pada terjadinya proses sosial (bentuk kontak fisik dan kontak pasif). Aktivitas sosial

dapat terjadi secara paralel dengan aktivitas penting dan aktivitas pilihan.

Zhang dan Lawson (2009) juga menggunakan tiga klasifikasi aktivitas pada ruang terbuka publik, antara lain:

1) Aktivitas Proses

Aktivitas proses merupakan aktivitas peralihan dari dua atau lebih aktivitas utama. Seperti aktivitas pergerakan dari suatu tempat (misalnya rumah) ke kantor (aktivitas bekerja).

2) Kontak Fisik

Aktivitas fisik dilakukan dalam bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang secara langsung melakukan komunikasi atau aktivitas sosial lainnya.

3) Aktivitas Transisi

Aktivitas transisi dilakukan tanpa tujuan yang spesifik yang dilakukan seorang diri, seperti duduk mengamati pemandangan, duduk santai bermain ponsel, dan lain sebagainya.

Dalam suatu ruang terbuka publik, dibutuhkan hubungan timbal balik antara ruang dan pengguna ruang, dimana ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk aktivitas yang pasif seperti

sekedar duduk menikmati suasana atau mengamati situasi dan dapat pula terjadi secara aktif dengan berbincang bersama orang lain membicarakan suatu topik atau bahkan melakukan kegiatan bersama.

c. *Access and Linkages* (Akses dan Hubungan/Konektivitas)

Ruang publik yang baik adalah ruang publik yang mudah diakses, dilalui, dan memiliki visibilitas yang baik dari baik itu jarak jauh maupun jarak dekat. Aksesibilitas suatu tempat dilihat dari konektivitas dengan lingkungan baik visual maupun fisik. Aksesibilitas ruang publik juga mempertimbangkan jarak parkiran dan jarak pemberhentian sementara angkutan umum. Berikut beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam mengukur *access and linkages*, seperti:

- 1) Tampak depan ruang publik yang menarik pengunjung ketika melewati tempat tersebut.
- 2) Pola tatanan ruang dari parkir, pintu masuk, jalur pejalan, area tempat duduk/bangku, hingga ke area ruang publik.
- 3) Area parkir kendaraan (mobil, motor, sepeda) dan area transit angkutan umum.
- 4) Jarak parkir dengan ruang publik.
- 5) Kondisi (nyaman dan aman) dan konektivitas jalur pejalan kaki.

6) Kondisi (nyaman dan aman) dan konektivitas jalur penyandang disabilitas.

7) Papan informasi.

d. *Comfort and Image* (Kenyamanan dan Visual)

Ruang publik yang baik mampu memberikan kenyamanan, keamanan, dan visual ruang itu sendiri. Kenyamanan dan keamanan merupakan persepsi pengunjung baik itu dari kebersihan, keselamatan, aksesibilitas, kesejukan dari tempat tersebut. Visual ruang publik juga memberikan kesan bagi pengunjung. Berikut beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam mengukur *comfort and image*, seperti:

1) Tampak depan ruang publik yang memberi kesan pertama pada pengunjung.

2) Pos keamanan.

3) Suasana yang bersih, indah, sejuk, nyaman, dan aman.

4) *Focal point area* atau *spot view* sebagai daya tarik pengunjung.

5) Area yang lapang dan tidak sesak.

6) Banyaknya dan kenyamanan pada area bangku (dibawah sinar matahari atau naungan).

7) Kebersihan lingkungan (area ruang publik, area bangku, tempat sampah, dan drainase).

Dengan mempertimbangkan kriteria ini, kemungkinannya tidak terbatas pada jenis ruang publik apa yang dapat berhasil, baik itu jalan, tepi laut, taman bermain, pasar, atau taman. Selain empat kriteria diatas, terdapat beberapa kriteria lain sebagai penunjang untuk memenuhi kriteria ideal ruang publik. Sementara menjadi tempat untuk berinteraksi sosial, idealnya ruang publik dapat ditandai dengan kehadiran orang-orang yang tidak memiliki alasan yang mendesak untuk tinggal atau dapat disebut dengan nyaman untuk tinggal berlama-lama ditempat tersebut. Ruang publik juga harus dikelola dengan baik termasuk pembersihan, menawarkan makanan atau layanan, atau acara penjadwalan, dan implementasi tersebut dapat dikelola masyarakat, oleh individu, oleh kota atau kabupaten, atau melalui kemitraan lokal.

3. Perilaku Pengunjung Ruang Terbuka Publik

Dalam unsur perilaku, menekankan pemahaman tentang perilaku manusia atau masyarakat yang berbeda-beda dalam memanfaatkan ruang. Aspek perilaku pengunjung berupa aspek sosial dan psikologis tingkat kepuasan penghuni bangunan maupun lingkungan binaan. Perilaku masyarakat berkaitan erat dengan ruang yang mewadahnya, karena perilaku manusia dapat membentuk pola aktivitas yang juga dapat mempengaruhi bentuk ruangnya.

Dalam aspek perilaku lingkungan, terdapat beberapa konsep penting dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, (dalam Haryadi dan B. Setiawan, 1996) antara lain sebagai berikut:

a. *Behavior Setting* (Seting Perilaku)

Seting perilaku merupakan suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik dimana sekelompok orang melakukan suatu kegiatan, baik aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat kegiatan dilakukan, dan waktu kegiatan dilaksanakan. Misalnya, dalam suatu ruang seting bank, kelas, ruang tunggu, taman bermain, pasar, dan lainnya. Setiap kelompok atau sekelompok manusia dapat membentuk suatu seting perilaku yang berbeda, tergantung dari nilai-nilai, kesempatan dan keputusan yang dibentuk oleh kelompok tersebut.

b. *Environment Learning* (Pemahaman Lingkungan)

Konsep ini berhubungan tentang bagaimana memahami dan memberi arti terhadap lingkungan atau menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Proses pemahaman lingkungan ini meliputi proses pemahaman yang menyeluruh dan menerus tentang suatu lingkungan oleh individu, dimana persepsi lingkungan seseorang bersifat subjektif dan dinamis. Setiap menemukan lingkungan yang baru, seseorang berusaha

membentuk kognisinya terhadap lingkungan tersebut berdasarkan latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman.

c. *Personal Space and Crowding* (Ruang Personal dan Kesumpekan)

Konsep ruang personal (*personal space*) dipengaruhi oleh psikologis individu dan sekelompok individu terhadap kognisinya mengenai ruang. Ruang personal didefinisikan sebagai batas yang tak terlihat disekitar seseorang dimana orang lain tidak boleh untuk memasuki batas tersebut. Ruang personal juga dapat bersifat dinamis dan adaptif, tergantung situasi lingkungan dan psikologis seseorang. Jarak individu untuk mendapatkan ruang personal dapat bertambah atau mengecil. Karena ruang personal ini tidak terlihat, maka studi terkait ruang personal mengamati batas-batas dalam bentuk gesture, postur, sikap, atau posisi seseorang.

Crowding (kesumpekan) merupakan situasi seseorang yang sudah tidak mampu mempertahankan ruang personalnya. Menurut Loo (1977) Berikut klasifikasi determinan kesesakan menjadi tiga kategori, (Haryadi dan B. Setiawan, 1996) yaitu:

- 1) Faktor lingkungan, meliputi faktor fisik (dimensi, tempat, densitas, dan suasana ruang/tempat) dan faktor sosial (norma, kultur, dan adat istiadat).

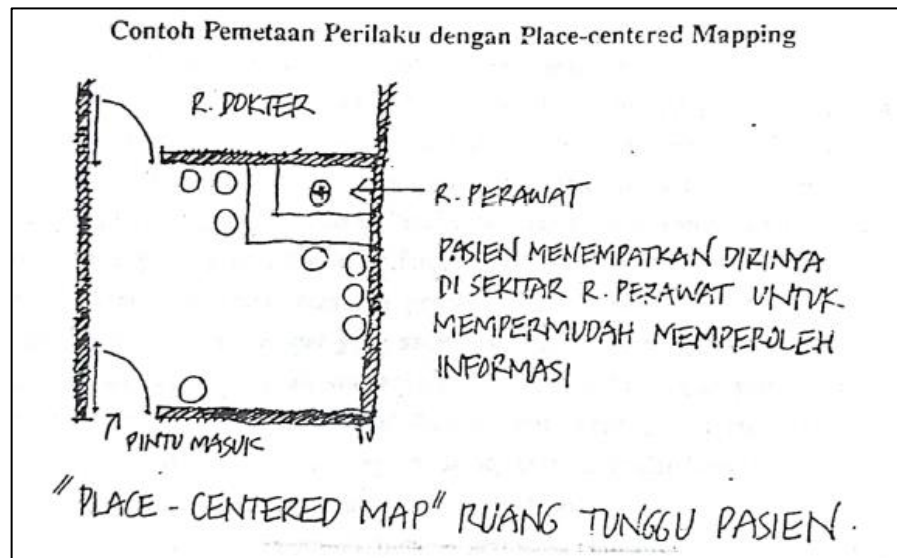
- 2) Faktor situasional, meliputi karakteristik hubungan antar individu, lama, serta intensitas kontak.
- 3) Faktor intrapersonal, meliputi karakteristik dari seseorang seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, dan sikap.

Menurut Haryadi dan B. Setiawan (1996) pada pengamatan observasi terkait pemetaan perilaku dapat dilakukan dengan dua teknik, yaitu:

a. *Place-centered Mapping* (Pemetaan Berdasarkan Tempat)

Teknik ini untuk mengetahui manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Peneliti menggunakan peta dasar dan harus akrab dengan situasi tempat atau area yang diamati. Peneliti mencatat perilaku dengan menggambarkan simbol-simbol pada peta dasar. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan peta dasar untuk memberikan gambaran lokasi ruang publik.
- 2) Membuat dan memetakan daftar perilaku yang akan diamati.
- 3) Dalam kurun waktu penelitian, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi pada masing-masing tempat.
- 4) Data hasil dari pencatatan tersebut kemudian dijelaskan melalui deskripsi data dan disertai dengan foto.



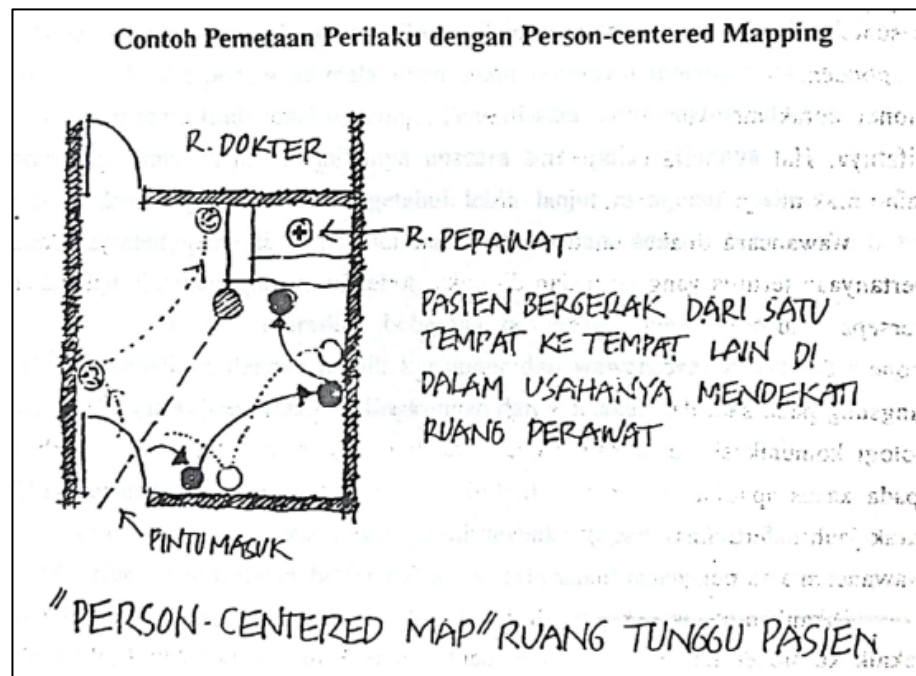
Gambar 11 Contoh Pemetaan Perilaku dengan Place-centered Mapping
(Sumber: Haryadi dan B. Setiawan, 1996)

b. Person-centered Mapping (Pemetaan Berdasarkan Orang)

Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi. Apabila pada *place-centered mapping* peneliti berhadapan dengan banyak manusia, pada *person-centered mapping* peneliti berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati. Tahap yang dilakukan adalah mengikuti pergerakan dan aktivitas yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang diamati. Pengamatan dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa dan catatan-catatan pada peta dasar. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan jenis pelaku yang akan diamati (aktor atau penggunaan ruang secara individu).

- 2) Menentukan waktu pengamatan (pagi, siang dan malam).
- 3) Mengamati aktivitas yang dilakukan pada masing-masing sampel person.
- 4) Mencatat aktivitas sampel person yang diamati dalam matriks atau tabel.



Gambar 12 Contoh Pemetaan Perilaku dengan Person-centered Mapping
(Sumber: Haryadi dan B. Setiawan, 1996)

4. Taman Kota

Secara umum, taman adalah sebuah area yang memiliki ruang pada berbagai kondisi, diantaranya lokasi, ukuran atau luasan, iklim, tujuan dan fungsi spesifik dari pembangunan taman tersebut. Dalam Untermann & Small (1986), taman dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan sifatnya, antara lain:

- a. Taman publik (umum), yakni taman yang bisa digunakan oleh umum seperti taman kota.
- b. Taman semi publik, yakni taman milik pribadi yang dapat digunakan oleh umum, seperti taman pada halaman kompleks apartemen, perumahan, dan sebagainya.
- c. Taman pribadi, yakni taman milik pribadi yang tidak dapat digunakan oleh umum, seperti taman pada halaman rumah.

Taman kota merupakan salah satu jenis RTH Binaan di kawasan perkotaan. Tujuan diselenggarakan taman kota adalah untuk kelestarian, keserasian, dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang meliputi unsur lingkungan, sosial, dan budaya. Sama halnya dengan RTH, taman kota memiliki fungsi ekologis dan sosial yang cukup tinggi. Keberadaan taman kota dapat mereduksi polusi udara dan merupakan wadah untuk menciptakan interaksi sosial sehingga membentuk budaya sehat bagi masyarakat perkotaan.



Gambar 13 Taman Balai Kota di Bandung
(Sumber: Google Images, 2021)

Umumnya kawasan perkotaan memiliki taman umum yang dibedakan berdasarkan ukuran dan skala cakupan penggunaannya

yakni taman kota, taman lingkungan dan taman ketetanggaan. Taman kota adalah taman umum pada skala kota, yang peruntukannya sebagai fasilitas untuk rekreasi, olahraga, dan sosialisasi masyarakat di kota yang bersangkutan. Lokasi taman biasanya terletak pada lokasi yang strategis dan mudah diakses dari berbagai penjuru kota, sedangkan penanggung jawab taman kota adalah pemerintah kota, meskipun demikian dalam pengelolaan dapat berkolaborasi dengan pihak swasta (dalam Arifin, Hadi S, A. Munandar, N.H.S. Arifin, Q. Pramukanto, dan V.D. Damayanti, 2007). Berikut beberapa fasilitas sarana dan prasarana yang sebaiknya disediakan di taman kota, antara lain:

- a. *Entrance*
- b. Area Taman
- c. Area Piknik/Bersantai
- d. Area Pelataran
- e. Area Bermain Anak
- f. Jalur Pejalan Kaki
- g. Jalur Penyandang Disabilitas
- h. *Jogging Track*
- i. Area Retail Penjualan (Kantin)
- j. Penanda Arah atau Papan Informasi
- k. Tempat Sampah
- l. Toilet Umum

- m. Parkiran
- n. Drainase
- o. Utilitas

5. Evaluasi Purna Huni (EPH)

Post-occupancy evaluation (POE) atau evaluasi purna huni adalah proses evaluasi bangunan secara sistematis dan ketat setelah konstruksi dan hunian serta memberikan umpan balik untuk perbaikan. “Menurut Preiser (1988) dan Zimring (1978) Evaluasi Purna Huni (EPH) atau *Post-Occupancy Evaluation* (POE) adalah suatu proses evaluasi terhadap efektif tidaknya hasil kerja rancang bangun setelah bangunan selesai dibangun dan dipakai oleh penghuni selama waktu tertentu. Evaluasi tersebut dapat dilakukan terhadap perencanaan, pemrograman, perancangan (design) konstruksi dan penghunian bangunan. Tujuan EPH adalah untuk mencari fakta-fakta dan bukan kesalahan dari hasil kerja rancang bangun, untuk dipakai sebagai masukan bagi terciptanya hasil rancang dengan kualitas lebih baik dimasa datang” (Haryadi dan B. Setiawan, 1996).

Menurut Preiser (1988) terdapat tiga unsur dari performansi bangunan yang dapat diidentifikasi dan diaplikasikan ke dalam Evaluasi Purna Huni (EPH), (dalam Haryadi dan B. Setiawan, 1996) antara lain:

a. Unsur Teknis

Unsur teknis terdiri aspek kesehatan, keselamatan, dan keamanan bangunan. Ketiga aspek tersebut meliputi bahaya kebakaran, struktur bangunan, sanitasi dan ventilasi, listrik, dinding bangunan, atap, penyelesaian interior, pencahayaan dan akustik.

b. Unsur Fungsional

Unsur fungsional berupa kemampuan penghuni untuk mengoperasikan bangunan secara efektif dan efisien. Unsur ini berkaitan dengan:

1) Pengelompokan Fungsi

Terkait konsep pemisahan fungsi apa saja yang berlangsung di dalam satu lingkungan binaan dan berhubungan dengan fungsi dan setting fisik di dalamnya, jenis aktivitas yang berlangsung, pola aktivitas dan bagaimana perilaku pengguna dalam memanfaatkan ruangnya.

2) Sirkulasi

Terkait hal-hal yang berhubungan pada alasan adanya jalur sirkulasi yang terlalu sepi dan terlalu padat.

3) Faktor Manusia

Merujuk pada standar dan kesesuaian dengan kondisi yang sedang terjadi seperti kelengkapan fasilitas ruang, ukuran ruang dan elemen ruang.

Dalam unsur fungsional, dapat dilakukan dengan metode observasi, pemetaan, pengukuran langsung dan atau menggunakan literatur standar sebagai patokan.

c. Unsur Perilaku

Unsur perilaku berkaitan dengan aspek sosial dan psikologis tingkat kepuasan pengguna, berupa privasi dan interaksi penghuni, persepsi lingkungan, rasa kepemilikan, pemahaman dan perancangan bangunan serta kognisi dan orientasi lingkungan penghuni. Dalam EPH, tidak selalu semua aspek diatas dievaluasi secara keseluruhan, tetapi juga dapat mengangkat beberapa aspek permasalahan khusus seperti pencahayaan alami dan buatan, privasi penghuni, dan atau tingkat kepuasan penghuni.

Berdasarkan tingkat pelaksanaannya, Evaluasi Purna Huni (EPH) dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

a. EPH *Indicative*

EPH *Indicative* bertujuan untuk menemukan indikasi kegagalan dan kesuksesan utama suatu performansi bangunan. EPH *Indicative* umumnya dilakukan dalam waktu yang singkat (dua hingga tiga jam atau satu hingga dua hari). Pelaku EPH *Indicative* diasumsikan telah berpengalaman melakukan evaluasi dan mengenal baik bangunan yang akan dievaluasi.

b. *EPH Investigative*

EPH Investigative memiliki kriteria–kriteria evaluasi meliputi sedikitnya dua bentuk kegiatan yaitu penilaian berdasarkan literatur (teori) atau perbandingan dengan bangunan atau fasilitas lain yang sama. *EPH Investigative* umumnya kelanjutan dari *EPH Indicative* yang dievaluasi lebih tetili dan mendalam dan memerlukan waktu 160-240 jam kerja di lapangan.

c. *EPH Diagnostic*

EPH Diagnostic merupakan evaluasi menyeluruh dan mendalam yang memakai metode bermacam-macam meliputi kuesioner, survei, observasi dan pengukuran fisik. Kemudian metode tersebut selanjutnya dilakukan evaluasi perbandingan dengan bangunan sejenis.

Post-occupancy evaluation (POE) atau evaluasi purna huni adalah proses evaluasi bangunan secara sistematis dan ketat setelah konstruksi dan hunian serta memberikan umpan balik untuk perbaikan. Berikut beberapa manfaat dari evaluasi purna huni (dalam Blyth, Gilby, dan Barlex, 2006), antara lain:

a. Manfaat Jangka Pendek

- Mengidentifikasi dan memecahkan masalah di lingkungan yang dibangun;

- Menyempurnakan bangunan (termasuk pemanfaatan ruang) sebagai respons terhadap kebutuhan dan umpan balik pengguna;
- Verifikasi fungsi desain dan kesesuaian dengan persyaratan desain;

b. Manfaat Jangka Menengah

- Menginformasikan adaptasi bangunan yang sedang berlangsung karena perubahan organisasi;
- Sesuaikan solusi desain berulang yang dapat digunakan secara berulang;
- Uji solusi desain inovatif;

c. Manfaat Jangka Panjang

- Memfasilitasi pengambilan keputusan atau pembenaran tentang tindakan dan pengeluaran di masa depan;
- Menghasilkan pengetahuan tentang efek desain bangunan pada penghuni dan organisasi;
- Meningkatkan kualitas desain keseluruhan dari jenis serupa;

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Tahun Terbit	Peneliti	Judul Penelitian	Informasi Penelitian		Hasil Penelitian
1	2019	<ul style="list-style-type: none"> • Andi Muhammad Ichsan Djainuddin • Afifah Harisah • Abdul Mufti Radja 	The Visitors' Perception toward the Comfort of Social Interaction in Public Space (A Case study in Karebosi Field Makassar)	Jurnal	EPI International Journal of Engineering	Kawasan lapangan Karebosi dinilai tidak berhasil menjadi area publik yang menyediakan berbagai kebutuhan dan aktivitas masyarakat yang memiliki tujuan dan kebutuhan berbeda. Kenyamanan interaksi sosial di lapangan Karebosi didasarkan pada kerumunan pengunjung yang memiliki aktivitas dan cenderung memiliki hobi yang sama. Keramaian di Karebosi disebabkan oleh kemudahan layanan fasilitas olahraga di Karebosi yang didukung oleh kondisi lingkungan yang nyaman dan fasilitas skala yang cukup ideal. Orientasi pembangunan fasilitas belum optimal untuk merangsang peningkatan interaksi sosial di area publik.
				Edisi	Vol 2, Number 2, August 2019, pp. 149-156 eISSN 2621-0541 pISSN 2615-5109	
				Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan deskriptif/kualitatif dan metode kuantitatif atau metode campuran	
				Objek Subjek	Persepsi Pengunjung Ruang Publik Aspek perilaku pengunjung Lapangan Karebosi	
2	2019	Retno Wijayaningsih	Pengaruh Setting Ruang Terbuka Publik Terhadap Pola Perilaku Pedagang Kaki Lima di Perumahan Puri Gading Bekasi	Jurnal	Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan	Dalam penelitian ini menyimpulkan terdapat beberapa perubahan fungsi pada koridor jalan utama seperti penyalahgunaan fasilitas umum pada ruang terbuka publik yaitu bahu jalan, peningkatan aktivitas atribut pejalan kaki dan pembeli, perubahan setting ruang publik sehingga pada beberapa titik di area ruang terbuka publik koridor jalan utama perumahan memiliki sisi ekonomis yang tinggi. Sehingga direkomendasikan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan menciptakan ruang terbuka publik baru di dalam perumahan puri gading bekasi yang memiliki kapasitas ruang yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta
				Edisi	Vol.9 No.1 Oktober 2019 : 9-16 p-ISSN : 2088-8201 e-ISSN : 2598-2982	
				Metode Penelitian	Penelitian Evaluasi Purna Huni (Post Occupancy Evaluation) dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian bersifat evaluasi investigasi dan berorientasi pada hasil pemetaan perilaku manusia terhadap setting perumahan dengan menggunakan	

					metode POE/ Behaviour Mapping dan kemudian hasilnya dianalisa secara kualitatif deskriptif.	pertambahan jumlah pemakai ruang publik hingga beberapa tahun kedepan.
				Objek	Ruang terbuka publik pada koridor jalan utama perum puri gading	
				Subjek	Pengguna koridor jalan utama perum puri gading (pedagang kaki lima, pembeli, dan penghuni perum puri gading)	
3	2018	Wida Oktavia Suciyani	Analisis Potensi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kampus di Politeknik Negeri Bandung	Jurnal	Jurnal Planologi	Berdasarkan hasil identifikasi potensi pemanfaatan RTH di Kampus Polban, dari 21 titik lokasi RTH yang ada, hanya 16 lokasi yang berpotensi untuk dioptimalkan pemanfaatannya melalui fungsi tambahan (ekstrintik) RTH. Pemanfaatan RTH di kawasan Kampus Polban dapat digunakan sebagai fungsi sosial budaya seperti sebagai ruang publik dan ruang belajar terbuka (open learning space) untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran diluar ruang kelas.
				Edisi	Vol. 15, No. 1, April 2018 E-ISSN : 2615-5257 P-ISSN : 1829-9172	
				Metode Penelitian	Penelitian terapan (applied research) dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian terapan adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis.	
				Objek	RTH Kampus Politeknik Bandung	
				Subjek	Mahasiswa aktif Politeknik Bandung	
4	2017	<ul style="list-style-type: none"> • Resi Iswara • Winny Astuti • Rufia Andisetyana Putri 	Kesesuaian Fungsi Taman Kota dalam Mendukung Konsep Kota Layak Huni di Surakarta	Jurnal	Arsitektura, Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan	Tidak semua taman kota di Surakarta sudah sesuai fungsi dengan konsep Kota Layak Huni yang ada di Surakarta. Terdapat 1 taman kota yang fungsinya sesuai dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta, sedangkan 4 taman lainnya yaitu Taman Banjarsari, Taman Program Pengembangan Kota Hijau Semanggi, Taman Sekartaji dan Taman Urban Forest fungsi nya hanya termasuk kategori cukup sesuai.
				Edisi	Vol. 15, No.1, April 2017: 115-123 E-ISSN : 2580-2976 (Online) ISSN : 1693-3680 (Print)	
				Metode Penelitian	Menggunakan pendekatan deduktif dengan membandingkan hasil	

				penelitian dengan teori yang ada. Teknik analisis menggunakan analisis skoring dan analisis deskriptif. Menggunakan variable penelitian yakni fungsi aktivitas sosial, fungsi edukasi, dan fungsi ekonomi	
			Objek	Taman kota di Surakarta	
			Subjek	Pengunjung taman kota	
5	2017	<ul style="list-style-type: none"> • Samsudin • Primi Artiningrum 	Evaluasi Kualitas Fisik dan Nonfisik Pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)	Jurnal Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan Edisi Vol.7 No.1 Oktober 2017 : 31-40 ISSN : 2088-8201 Metode Penelitian Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif deskriptif. Objek Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Griya Tipar, Jakarta Timur. Subjek Orang tua anak, pengelola RPTRA, dan anak RPTRA.	Evaluasi kualitas RPTRA Griya Tipar meliputi aspek teknis menyangkut pada kondisi fisik dan nonfisik dimana pada tahap ini dapat memperlihatkan kondisi fisik RPTRA yang sebenarnya dan ditambah dengan persepsi dari para pengunjung. Tahap evaluasi pada aspek teknis terfokus pada penilaian berdasarkan: keselamatan, kesehatan, keamanan, kenyamanan, daya tarik, aksesibilitas.
6	2016	<ul style="list-style-type: none"> • Angela Upitya Paramitasari • Medhiansyah Putra Prawira 	Evaluasi Purna Huni (Post Occupancy Evaluation) pada Taman Lansia di Kota Bandung	Jurnal Temu Ilmiah IPLBI 2016 Edisi Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016 Metode Penelitian Penelitian Evaluasi Purna Huni (Post Occupancy Evaluation) dengan pendekatan penelitian adalah deskriptif dan kualitatif grounded theory yang bersifat eksploratif. Objek Taman Lansia di Kota Bandung Subjek Pengguna taman lansia di kota Bandung	Fasilitas pada Taman Lansia umumnya sudah lengkap yaitu mushola, toilet, jalur pejalan kaki, bangku taman, wireless internet, papan informasi, tempat sampah dan parkir kendaraan ber-motor. Sedangkan aktivitas yang ada di Taman Lansia adalah berolahraga, bersosialisasi, beribadah, berjualan, bersantai, makan (piknik) dan bermain. Jenis kegiatan ketika hari libur lebih bervariasi dibandingkan dengan hari biasa di Taman Lansia. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan teknis berupa physical system, environmental system, adaptasi pengunjung; evaluasi dengan pendekatan fungsional; dan evaluasi pendekatan perilaku.

7	2015	<ul style="list-style-type: none"> • Nurhayati Khair • Hishamuddin M. Ali • Ibrahim Sipan • Nur Hafizah Juhari • Siti Zaleha Daud 	<p><i>Post Occupancy Evaluation of Physical Environment in Public Low-Cost Housing.</i> (Evaluasi Purna Huni Lingkungan Fisik di Perumahan Berbiaya Murah Publik)</p>	<p>Jurnal Jurnal Teknologi (Sciences & Engineering), Universiti Teknologi Malaysia</p> <hr/> <p>Edisi 75:10 (2015) 155–162 eISSN 2180–3722</p> <hr/> <p>Metode Penelitian Melibatkan total 868 responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) versi 19. Analisis frekuensi dan faktor dilakukan pada hasil survei kuesioner.</p> <hr/> <p>Objek Perumahan berbiaya rendah publik di Johor Bahru</p> <hr/> <p>Subjek Penghuni perumahan berbiaya rendah publik</p>	<p>Jurnal ini menunjukkan bahwa semua elemen lingkungan fisik adalah prioritas utama dalam pembangunan perumahan. Terdapat beberapa elemen yang harus diberikan penekanan lebih dalam memberikan kenyamanan maksimal kepada penghuni: fitur unit hunian, kondisi perumahan, lokasi dan kesehatan serta keselamatan. Namun, tidak ditunjukkan bahwa elemen tidak perlu ditangani dalam meningkatkan kenyamanan penghuni, tetapi keempat elemen cenderung lebih fokus pada lingkungan fisik daripada elemen lain. Elemen seperti suhu dan kelembaban, kebisingan, estetika, ventilasi dan pencahayaan difokuskan pada unit tempat tinggal seperti yang dirasakan oleh mereka yang menempati unit perumahan. Selain itu, elemen seperti layanan eksternal dan utilitas diberikan kurang perhatian oleh penghuni sebagai akibat dari biaya yang akan dikenakan seperti dalam hal pemeliharaan layanan bangunan dan utilitas.</p>
8	2015	<ul style="list-style-type: none"> • Syafriyani • Sangkertadi • Judy O. Waani 	<p>Evaluasi Purna Huni: Aspek Perilaku Ruang Dalam SLB YPAC Manado</p>	<p>Jurnal Jurnal Media Matrasain</p> <hr/> <p>Edisi Volume 12, No.3, November 2015 ISSN 1858-1137</p> <hr/> <p>Metode Penelitian Evaluasi Purna Huni yang digunakan adalah proses EPH investigatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan <i>behavioral mapping</i>.</p> <hr/> <p>Objek SLB YPAC Manado</p> <hr/> <p>Subjek Perilaku pengguna SLB YPAC Manado termasuk guru, siswa, orang tua, staf.</p>	<p>Penelitian ini mengevaluasi SLB YPAC Manado berdasarkan aspek perilaku dengan menggunakan atribut teritori, aksesibilitas, privasi dan sosialisasi, rangsangan indrawi dan kenyamanan.</p>

9	2014	<ul style="list-style-type: none"> • Emine MALKOÇ TRUE, • Mehmet Bülent ÖZKAN 	<i>Evaluation of A Public Open Space Depending on User Behaviour in The Post Occupancy Phase</i>	Jurnal Jurnal Artium, Ege Üniversitesi, Ziraat Fakültesi, Peyzaj Mimarlığı Bölümü, 35100, Bornova, İzmir <hr/> Edisi Vol. 2, No.1, 16–28, 2014 ISSN : 2147-6683 <hr/> Metode Penelitian Metode penelitian terdiri dari empat tahap: definisi subjek dan masalah, pengumpulan data, temuan dan analisis data, serta evaluasi dan sintesis. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, pemetaan perilaku dan lingkungan. <hr/> Objek Ruang Publik Alun Alun Kota di Izmir, Turkey <hr/> Subjek Pengunjung ruang publik	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ruang publik dengan mempertimbangkan kepadatan pengguna secara individual, profil pengguna, aktivitas dan kenyamanan bioklimatik. Pada penelitian ini, alun-alun kota dibagi menjadi 6 subarea kemudian melakukan observasi terkait aktivitas, dan pengukuran lingkungan berupa data meteorologi (suhu, kelembaban, dan kekuatan angin) dan data dokumentasi (pagi, siang, dan malam). Terdapat beberapa subarea yang padat aktivitas dan sepi aktivitas. Pada alun alun kota analisis kenyamanan bioklimatik tidak memiliki hubungan antara kondisi kenyamanan bioklimatik dan kepuasan pengguna, yang mendukung pandangan bahwa kepadatan pengguna lebih terkait dengan periode waktu daripada kondisi kenyamanan.
10	2013	<ul style="list-style-type: none"> • Triandi Laksmiwati • Chairil Budiarto Amiuza • Wulan Astrini 	Evaluasi Ruang Terbuka di Kampus Universitas Brawijaya	Jurnal Jurnal RUAS, Universitas Brawijaya <hr/> Edisi Volume 11 No 1, Juni 2013, ISSN 1693-3702 <hr/> Metode Penelitian Penelitian Evaluasi Purna Huni dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara terbuka melalui metode purposive sampling dalam menentukan responden. <hr/> Objek Ruang terbuka kampus Universitas Brawijaya <hr/> Subjek Mahasiswa aktif Universitas Brawijaya.	Evaluasi ruang terbuka kampus UB (gazebo dan lapangan rektorat) menerapkan 4 (empat) faktor penilaian utama, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Privasi, meliputi privasi dan keamanan. 2. Interaksi, meliputi fleksibilitas guna (multifungsi ruang). 3. Persepsi, meliputi kecukupan ruang, cahaya, aroma, suara, cuaca, serta daya tarik estetika. 4. Orientasi, meliputi orientasi.

11	2001	Brad Edward Davis	<i>Healing the Whole Person: A Post Occupancy Evaluation of the Rooftop Therapy Park at Fort Sanders Regional Medical Center, Knoxville, Tennessee.</i>	Jurnal	Tesis dari Louisiana State University (LSU Digital Commons)	<p>Penelitian ini dimulai dengan tujuan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • untuk mempelajari dampak desain taman terhadap pengguna dalam hal historis dan teori kontemporer dan niat desain • untuk menilai dampak desain ini pada fisik, emosional, spiritual, rehabilitasi sosial atau kesejahteraan pasien dan staf • untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan desain dan untuk mengkomunikasikan proses desain yang diperlukan untuk keberhasilan penyembuhan kebun dengan program terapi fisik.
				Edisi	etd-1207101-182907	
				Metode Penelitian	Penelitian Evaluasi Purna Huni (post Occupancy Evaluation) dengan kerangka kerja berupa proses persetujuan, wawancara, pengamatan, survei, dan kuesioner. Data diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan perancang taman dan para terapis. Sedangkan kuesioner digunakan untuk staf dan pasien.	
				Objek	Taman Terapi Atap di Fort Sanders Regional Medical Center, Knoxville, Tennessee	
				Subjek	Kepala terapis, Perancang taman atap terapi, staf terapi, dan pasien terapi	

PENELITIAN SAAT INI:

No	Tahun Terbit	Peneliti	Judul Penelitian	Informasi Penelitian	Hasil Penelitian
12	2022	<ul style="list-style-type: none"> • Etiwu • Abdul Mufti Radja • Afifah Harisah 	<i>Post Occupancy Evaluation of Hasanuddin University Urban Park</i>	Jurnal Edisi Metode Penelitian EPI International Journal of Engineering Vol 5 No 1, ISSN 2615-5109 Penelitian kualitatif menggunakan paradigma rasionalisme, teknik pengumpulan data dengan triangulasi data (pengamatan, wawancara, data sekunder), teknik analisis data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Kondisi Taman Kota Universitas Hasanuddin berdasarkan kriteria ideal ruang terbuka publik menurut Madden dan Project for Public Space, dalam beberapa aspek intangibles maupun aspek measurements dalam masing-masing kriteria ada yang sesuai dan yang belum sesuai.

	dengan analisis deskripsi dan analisis pemetaan perilaku (place-centered mapping)	2. Hubungan timbal balik antara perilaku pengunjung dengan kondisi taman dapat dilihat dari kondisi fasilitas-fasilitas yang ada di taman yang dapat menimbulkan perilaku kebiasaan berparkir pengunjung, perilaku terhadap kebersihan lingkungan taman, dan perilaku kewaspadaan pengunjung.
Objek	Taman Kota Universitas Hasanuddin	
Subjek	Aspek fisik dan aspek non fisik (perilaku pengunjung)	

Beberapa penelitian sebelumnya seperti tabel diatas, mengangkat tema tentang mengevaluasi, memahami, dan mempelajari suatu hasil rancangan yang topiknya tentang ruang publik kemudian dari hasil penelitian akan memberikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan studi literatur serta memberikan tanggapan atau saran mengenai kasus atau permasalahan yang ada di lapangan. Secara keseluruhan, penelitian diatas menggunakan penelitian Evaluasi Purna Huni (EPH) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek yang berbeda-beda. Seperti judul penelitian *“Healing the Whole Person: A Post Occupancy Evaluation of the Rooftop Therapy Park at Fort Sanders Regional Medical Center, Knoxville, Tennessee”* oleh Brad Edward Davis (2001) yang membahas tentang sejauh mana taman terapi atap rumah sakit di Tennessee (negara bagian wilayah tenggara Amerika Serikat) dapat berhasil membantu proses penyembuhan pasien.

Penelitian dengan judul “Evaluasi Purna Huni Taman Kota Universitas Hasanuddin” menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif naratif. Dalam proses penelitian Evaluasi Purna Huni (EPH), memiliki ruang lingkup penelitian berupa aspek fisik dan aspek non fisik. Aspek fisik terkait identifikasi Kriteria Ideal Ruang Terbuka Publik menurut Kathleen Madden dan *Project for Public Space* pada taman kota sebagai dasar acuan teori. Aspek non fisik terkait perilaku pengunjung taman kota.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini melakukan mengevaluasi Taman Kota Universitas Hasanuddin dengan menggunakan kriterial ideal ruang terbuka publik menurut Kathleen Madden dan *Project for Public Space* (2000), karena dalam teori ini merangkum semua aspek yang dibutuhkan suatu ruang terbuka publik untuk dikatakan berhasil, yaitu: tempat yang menawarkan interaksi sosial, tempat yang dapat melakukan beragam aktivitas, tempat yang mudah diakses, dan tempat yang nyaman dan menarik untuk dikunjungi.

**KRITERIA IDEAL RUANG TERBUKA
PUBLIK MENURUT KATHLEEN
MADDEN DAN PROJECT FOR PUBLIC
SPACES, INC (2000)**

1. Sociability
2. Uses and Activities
3. Access and Linkages
4. Comfort and Image

←→ PERILAKU PENGUNJUNG



TRIANGULASI:
Observasi/Pengamatan
Wawancara
Data Sekunder



EVALUASI PURNA HUNI TAMAN KOTA UNIVERSITAS HASANUDDIN
Berdasarkan aspek fisik kriteria ideal ruang terbuka publik menurut Kathleen Madden dan Project For Public Spaces, Inc. (2000) dan aspek non fisik perilaku pengunjung

Gambar 14 Kerangka Konseptual